

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Munculnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dilandasi oleh teori agensi. Teori agensi adalah teori yang menyatakan hubungan kontrak antara *agent* (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Pemilik atau para pemegang saham mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Kurniasih dan Sari, 2013).

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidak seimbangan informasi karena agen mempunyai posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan prinsipal. Informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Asimetri antara agen dengan prinsipal memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunitis atau memperoleh keuntungan pribadi. Dengan asumsi bahwa individu-individu agen bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong agen untuk melakukan manajemen laba sehingga kinerjanya akan nampak lebih baik (Verawati, 2012).

Sedangkan menurut Djamaluddin dalam Pindiharti (2011) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen prinsipal yang timbul ketika setiap pihak

berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya asimetri informasi menurut Smuelson dalam Ardiyansyah (2014) adalah sebagai berikut :

1. *Adverse Selection*

Adverse selection mengungkapkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki kedua belah pihak yaitu *pricipal* dan *agent*.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard menjelaskan tentang suatu bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh pihak agen (manajemen perusahaan) yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal tersebut terjadi akibat kegiatan manajer perusahaan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham maupun kreditur sehingga memungkinkan agen untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma.

Untuk meminimalisasi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan pihak prinsipal, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan menurut Hidayati (2013) adalah sebagai berikut :

1. *Market Forces*

Market forces merupakan pemegang saham yang memiliki saham mayoritas, seperti investor institusional yang biasanya berupa perusahaan asuransi jiwa, mutual fund, perusahaan dana pensiun. Melalui hak suara mayoritas diyakini dapat mengatasi masalah asimetri informasi. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan tekanan kepada manajer untuk bekerja lebih baik ataupun mengganti manajemen yang dianggap tidak dapat memenuhi kesejahteraan pemegang saham atau pemilik perusahaan sehingga menimbulkan motivasi bagi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

2. *Agency Cost*

Agency cost merupakan biaya yang akan dikeluarkan untuk mengurangi *agency problem* sekaligus untuk pemenuhan kesejahteraan para pemegang saham. Biaya yang dikeluarkan antara lain berasal dari biaya intensif yang akan diberikan kepada manajer untuk memaksimalkan harga saham. Salah satu pengguna *agency cost* adalah dengan penggunaan jasa komite audit yang bertugas mengawasi dan memeriksa laporan keuangan yang dibuat oleh agen sebagai penilaian dalam kinerja agen itu sendiri pada perusahaan.

2.2 **Manajemen Laba (*Earning Management*)**

2.2.1 **Pengertian Manajemen Laba**

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:6). Sedangkan menurut Belkaoui dalam Pindiharti (2011) *Earning management* merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Ada perbedaan mendasar antara praktisi dan akademis dalam memandang manajemen laba. Secara umum praktisi, yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya, aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu mengenai perusahaan. Sementara akademisi, termasuk para peneliti, menilai manajemen laba bukan sebagai kecurangan, sebab aktivitas rekayasa manajerial ini pada dasarnya merupakan dampak dari luasnya prinsip akuntansi yang berterima umum (Sulistyanto, 2008).

Berdasarkan dengan definisi yang telah dipaparkan diatas diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

Menurut Sulistyanto (2008:33-36), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*).
2. Mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya.
3. Mencatat pendapatan palsu.
Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah teralisasi sampai kapanpun.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat.
Upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*).
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat.
Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya.

2.2.2 Manfaat dan Tujuan Manajemen Laba

Menurut Scott dalam Guna (2015) Manfaat manajemen laba tergantung dari tujuan digunakannya apakah untuk mencapai hubungan kontrak tepat guna

(*efficient contracting*) atau untuk tujuan menggunakan kesempatan (*opportunistic*). Apabila manajemen laba digunakan untuk tujuan *efficient contracting*, maka dapat dikatakan manajemen laba adalah sesuatu hal yang baik. Sebaliknya, apabila digunakan untuk tujuan *opportunistic* maka manajemen laba dapat dikatakan buruk.

Laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat daripada prinsipal. Beberapa tujuan manajemen melakukan manajemen laba menurut Suranggane dalam Pindiharti (2011) adalah menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an earning big bath*.

2.2.3 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott dalam Sulistiawan (2011:40-43) merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* :

1. Pola *Taking a bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan.

2. Pola *Income minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini dilakukan

untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya dilaporkan.

3. Pola *Income maximization*

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapatkan kepercayaan kreditor.

4. Pola *Income Smoothing*

Pola yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan relatif stabil.

2.2.4 Motivasi Manajemen Laba

Prilaku manajemen laba sebagai salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut. Sampai saat ini, telah banyak penelitian dengan menggunakan data empiris yang dilakukan untuk mengungkap motivasi dibalik prilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Healy, *et al.* dalam Sulistiawan (2011:31-37) mengemukakan bahwa secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan *creative accounting*, yaitu:

a. Motivasi Bonus (*Bonus Motivations*)

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya

hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

b. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

c. Motivasi Pajak (*Taxtion Motivations*)

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* tetapi juga untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

d. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Begitupun dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity offering*-SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisisi perusahaan lain.

e. Motivasi Pergantian Direksi (*Changes of CEO Motivations*)

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *chief executive officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politis (*Political Motivation*)

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan. Pada aspek ini manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya

biaya politis perusahaan. Rendahnya politis akan menguntungkan manajemen.

2.2.5 Teknik Manajemen Laba

Secara umum, teknik legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan kedalam lima teknik diantaranya mengubah metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun *current and noncurrent*, serta mereklasifikasikan akrual diskresioner dan nondiskresioner menurut Wolk, *et al.* dalam Sulistiawan (2011:43-51).

1. Mengubah metode akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain sebagai berikut:

- a. Metode penilaian persediaan (*First In First Out- FIFO, Last In First Out- LIFO*, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus).
- b. Metode penyusutan aset tetap (garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, atau unit produksi).
- c. *Leasing* (*capital lease* atau *operating lease*).
- d. Investasi pada obligasi (*trading securities, held to maturities securities*, atau *available for sale securities*).
- e. Penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang.
- f. Pengakuan pendapatan (metode presentase penyelesaian, saat penjualan, dan saat penerimaan kas).

2. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan memengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi antara lain sebagai berikut:

- a. Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan presentase penjualan maupun presentase piutang.
- b. Estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset tidak berwujud.
- c. Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum.

4. Mereklasifikasi Akun

Pada bagian ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu empat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaiannya penjadiannya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

5. Mereklasifikasi Akrua Diskresioner dan Nondiskresioner

Akrual disresional adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akrua nondiskresioner adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. Sementara akrual adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dan nondiskresioner. Akrua merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi.

Adapun tiga faktor atau teknik yang dapat dikaitkan dengan munculnya manajemen laba menurut Sulistiawan dkk. dalam Sari, (2016) yaitu:

1. Manajemen akrual (*accrual management*)

Faktor ini biasanya berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*manager discretion*).

2. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib

Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

3. Perubahan aktiva secara sukarela

Faktor ini biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*Generall Accepted Accounting Principles*).

Penggunaan pengukuran atas dasar akrual sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan. Karena akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi riil menurut Sulistiawan dkk. dalam Sari (2016). Akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accrual* menurut Luhgianto dalam Sari (2016).

Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai kebijakan manajemen seperti pertimbangan tentang penentuan umur

ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akruwal non diskresioner (*non discretionary accrual*) adalah akruwal yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai akruwal menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin lama nilai akruwal menunjukkan adanya strategi manajemen laba menurut Sulistiawan dkk. dalam Sari (2016).

2.3 Pajak Tangguhan

2.3.1 Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK No. 46)

Pajak Penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak yang diterima atau diperoleh dalam suatu tahun pajak dan dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Berkaitan dengan hal tersebut PSAK juga turut mengatur masalah perhitungan pajak termasuk pajak penghasilan yaitu tahun 1998, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan akuntansi PPh. Selanjutnya perlakuan akuntansi untuk pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi pada tahun 1997. PSAK No.46 diberlakukan secara efektif mulai tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan yang *go public* dan mulai tanggal 1 Januari 2001 bagi perusahaan yang tidak *go public*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan antara lain yaitu mengatur bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengakui aktiva pajak tangguhan dengan besaran penuh yang diakibatkan oleh seluruh perbedaan sementara yang dapat dikurangkan dari penghasilan dan mengevaluasi besaran saldo akun tersebut setiap tanggal neraca berdasarkan *judgment* atas dasar pengujian, bahwa laba periode mendatang cukup untuk pembebanan saldo akun tersebut. Hal ini dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besarnya aktiva pajak tangguhan.

Dalam perkembangannya, Direktorat Jendral Pajak juga mengeluarkan peraturan tentang perhitungan pajak, dimana dasar pengenaan pajak khususnya pada unit bisnis menggunakan laporan keuang fiskal, artinya laporan keuangan yang dibuat

oleh unit bisnis tersebut kemudian dikoreksi berdasarkan aturan-aturan pajak yang berlaku. Perkembangan yang terjadi munculnya perlakuan laporan keuangan komersial dan fiskal mengalami berbagai permasalahan yang timbul akibat perkembangan aturan dari perpajakan itu sendiri, PSAK No.46 tentang pajak penghasilan yang memunculkan beberapa perbedaan dalam pengakuan dan perlakuannya, yaitu adanya beda tetap dan beda permanen dalam aturan perpajakan. dalam hal ini, masalah timbul ketika adanya perbedaan-perbedaan antara laba kena pajak (*tax able income*) sebagaimana yang ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak dengan laba sebelum kena pajak yang ditentukan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.3.2 Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

Menurut Waluyo (2014:276) Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan.

Adapun menurut Phillips dkk. dalam Hendrawati (2015) Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak menurut Yulianti dalam Perwita (2014).

Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Oleh karena perbedaan ini maka terlebih dahulu harus

disesuaikan antara laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal sebelum menghitung besarnya PKP. Proses penyesuaian laporan keuangan ini disebut dengan koreksi fiskal atau dapat juga disebut dengan rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal ini lebih dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan antara laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan SAK dengan peraturan perpajakan, sehingga akan menghasilkan laba fiskal atau PKP. Selanjutnya koreksi fiskal ini dapat berupa:

1) Perbedaan Permanen / Tetap

Perbedaan permanen merupakan perbedaan pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen atau tetap. Artinya, perbedaan ini tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Selain itu, perbedaan pengakuan pajak ini timbul karena terjadi transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (pajak). Dimana pengakuan seperti hal tersebut biasanya terdapat pada kategori dibawa ini, yaitu:

- a) Menurut akuntansi komersial yakni penghasilan sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Misalnya dividen yang diterima oleh Perseroan Terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia. (Pasal 4 ayat 3 UU PPh).
- b) Menurut akuntansi komersial yakni penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh telah dikenakan PPh yang bersifat final. Penghasilan ini dikenakan pajak tersendiri (final) sehingga dipisahkan (tidak perlu digabung) dengan penghasilan lainnya dalam menghitung PPh yang terutang. contohnya :
 - 1) Penghasilan dari transaksi penjualan saham di bursa efek.
 - 2) Penghasilan dari hadiah undian.
 - 3) Penghasilan bunga tabungan, deposito, jasa giro dan diskonto BI.
 - 4) Penghasilan bunga/diskonto obligasi yang dijual di bursa efek.

- 5) Penghasilan atas persewaan tanah dan bangunan.
 - 6) Penghasilan dari jasa konstruksi (Pengusaha Konstruksi Kecil).
 - 7) Penghasilan WP perusahaan pelayaran dalam negeri.
- c) Menurut akuntansi komersial yakni beban (biaya) sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan (Pasal 9 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008), misalnya biaya-biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya: daftar nominatif biaya entertainment, daftar nominatif atas penghapusan piutang), pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.\

Perbedaan permanen disebabkan karena adanya penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPh final), dan adanya *non-deductible expenses*, misalnya penghasilan bunga deposito. Laporan keuangan komersial melaporkannya sebagai penghasilan lain-lain, sedangkan laporan keuangan fiskal tidak memasukkannya dalam perhitungan laba fiskal karena telah dikenakan PPh Final. Selain itu terdapat beberapa jenis beban yang tidak boleh menjadi pengurang oleh Undang-Undang Perpajakan. Sebagai contoh yaitu biaya sumbangan. Dimana, dalam laporan keuangan komersial, biaya sumbangan diakui sebagai pengurang untuk menghitung laba komersial (laba akuntansi). Sedangkan, laporan keuangan fiskal tidak mengakui biaya sumbangan kecuali memenuhi ketentuan sesuai dengan Pasal 6 ayat (1) huruf i sampai dengan Undang- Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

2) Perbedaan Temporer (waktu) / Sementara

Perbedaan temporer yakni perbedaan yang terjadi secara fiskal karena perbedaan pengakuan waktu dan biaya dalam menghitung laba.

Perbedaan temporer ini juga terjadi karena perbedaan pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun kejadian-kejadian tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan maupun dalam laporan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer ini merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya. Perbedaan sementara setelah beberapa waktu dampaknya akan sama terhadap laba akuntansi maupun laba fiskal. Adapun unsur-unsur yang menjadi objek dalam beda temporer ini yaitu:

- a) Metode Penyusutan dan atau Amortisasi, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
- b) Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan AVERAGE.
- c) Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, *Leasing*, Perbankan dan Asuransi.
- d) Rugi-laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Perekonomian sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.
- e) Kompensasi Kerugian
- f) Penyisihan bonus

Beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

2.3.3 Aset Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang menurut IAI dalam Perwita (2014). Besarnya aktiva pajak tangguhan dicatat bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Aktiva pajak tangguhan tidak dapat diakui jika timbul dari pengakuan awal aktiva atau pengakuan awal liabilitas dalam transaksi yang bukan merupakan kombinasi bisnis, dan pada saat transaksi yang dampaknya tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba kena pajak menurut IAI dalam Perwita (2014).

Menurut Waluyo (2014:276) dalam menyatakan bahwa Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi. Berdasarkan PSAK No. 46 Revisi 2012 kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) didefinisikan sebagai jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Sedangkan aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya:

- a. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, dan
- b. Sisa kompensasi kerugian.

Perbedaan temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan DPP-nya. Perbedaan temporer dapat berupa:

- a. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai

tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*); atau

- b. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*) (PSAK No. 46).

SFAS No. 109 paragraf 11 mengungkapkan bahwa asumsi yang melekat pada laporan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan GAAP adalah jumlah yang dilaporkan dari aset dan kewajiban yang akan dipulihkan dan dilunasi. Berdasarkan asumsi tersebut, perbedaan diantara basis pajak dari aset atau kewajiban dan jumlah yang dilaporkan pada laporan posisi keuangan akan menghasilkan jumlah kena pajak (*taxable*) atau jumlah yang dapat dikurangkan (*deductible*) di tahun-tahun mendatang ketika jumlah yang dilaporkan dari aset dipulihkan dan jumlah yang dilaporkan dari kewajiban dilunasi. Contoh:

- a. Pendapatan atau keuntungan yang kena pajak (*taxable*) setelah diakui lebih dulu dalam penghasilan komersial. Suatu aset (misal, piutang dari penjualan angsuran) diakui sebagai pendapatan atau keuntungan yang akan menghasilkan jumlah kena pajak (*taxable*) ketika aset dipulihkan.
- b. Biaya atau kerugian yang boleh dikurangkan (*deductible*) setelah diakui lebih dulu dalam penghasilan komersial. Suatu kewajiban (misal, kewajiban garansi) diakui sebagai biaya atau kerugian yang akan menghasilkan jumlah yang dapat dikurangkan (*deductible*) ketika kewajiban dibayarkan.
- c. Pendapatan atau keuntungan yang kena pajak (*taxable*) sebelum diakui dalam penghasilan komersial. Suatu kewajiban (misal, *subscription* diterima di muka) diakui sebagai pembayaran diterima di muka untuk barang dan jasa yang akan disediakan di tahun mendatang. Untuk tujuan pajak, pembayaran diterima di muka termasuk dalam penghasilan kena pajak (*taxable income*) pada saat kas diterima. Pengorbanan masa depan untuk menyediakan barang dan jasa akan menghasilkan jumlah pajak yang dapat

dikurangkan (*tax deductible amounts*) di masa depan ketika kewajiban dibayarkan.

- d. Biaya atau kerugian yang dapat dikurangkan (*deductible*) sebelum diakui dalam penghasilan komersial. Biaya dari aset (misal, depresiasi dipercepat) telah dikurangkan untuk tujuan pajak lebih cepat daripada didepresiasi untuk pelaporan keuangan. Jumlah yang diterima pada saat pemulihan masa depan dari jumlah aset untuk pelaporan keuangan akan melebihi sisa dasar pajak dari aset, dan kelebihan akan dikenakan pajak (*taxable*) ketika aset dipulihkan menurut SFAS No. 109 dalam Sari, Estika Mustika (2016).

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Salah satu faktor utama yang menentukan kesehatan suatu perusahaan adalah perolehan laba yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Karena profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin menunjukkan kinerja manajemen suatu perusahaan tersebut baik, dan juga sebaliknya.

Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektifitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka dapat disimpulkan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir dalam Yatulhusna (2011) yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi lama perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3 Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai perubahan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Susanto dalam Putra (2014) terdapat dua rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan total aset. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) diukur dengan membagi antar laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan ekuitas (total modal sendiri). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ROA dalam mengukur tingkat profitabilitas.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba diantaranya adalah :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Dewi Pindiharti (2011)	Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan AkruaI terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Aktiva Pajak Tangguhan • Beban Pajak Tangguhan • AkruaI • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. • AkruaI berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Andarum Mustikaning Perwita dan Titiek Puji Astuti (2014)	Analisis Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Tangguhan • Aktiva Pajak Tangguhan • AkruaI • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. • Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • AkruaI berpengaruh terhadap manajemen laba.

No.	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
3.	Hendrawati (2015)	Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Pajak Tangguhan • Beban Pajak Tangguhan Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	I Ketut Gunawan (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Inasa Singkiati (2015)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan • Beban Pajak Tangguhan • Perencanaan Pajak • Manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ▪ Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Najmi Yatulusna (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Umur Perusahaan • Ukuran Perusahaan • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ Umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
7.	Tiara Timuriana dan Rezwan Rizki Muhamad (2015)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan • Beban Pajak Tangguhan • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. ▪ Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No.	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
8.	Dian Novita Sari (2016)	Analisis <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Governance</i> • <i>Leverage</i> • Profitabilitas • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. • Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. • Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6 Kerangka Pemikiran

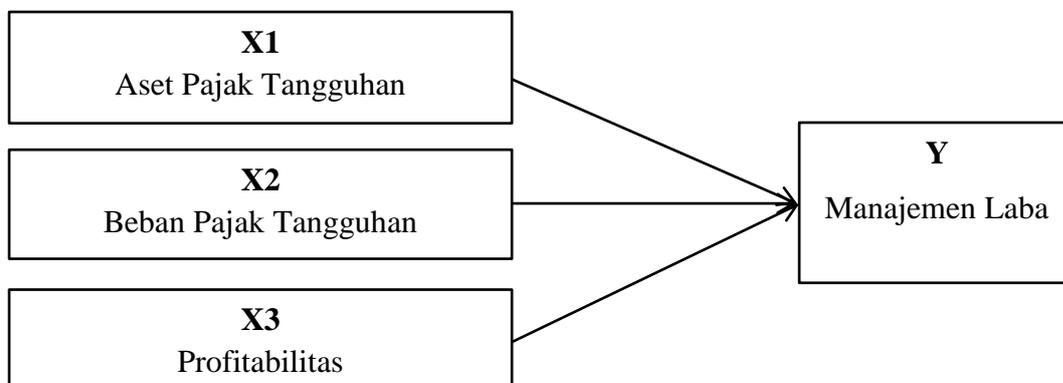
Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan. Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang (Murhaban dalam Pindiharti, 2011).

Pengakuan Pajak Tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan aturan perpajakan atas hasil usaha perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Selisih laba komersial dan laba fiskal dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan oreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi

positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan (Djamaluddin dalam Pindiharti, 2011).

Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah beban pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak, sedangkan aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset*) adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2014). Menurut Philipps dkk. dalam Hendrawati (2015), Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor (Kristian dalam Dian, 2014).

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi manajemen laba sebagai variabel dependen. Sehingga kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian Variabel Independen dan Variabel Dependen

2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aktiva pajak tangguhan (Suranggane dalam Pindiharti, 2011). Aktiva pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang.

Pada penelitian Timuriana (2015) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, dalam Singkiati (2015) dan Perwita (2014) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*), untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Aktiva pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

2.7.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keberadaan pajak sebenarnya merupakan salah satu sumber penerimaan negara, selain itu akuntansi juga merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan. Semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti dalam Pindiharti, 2011). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan

keuangan seperti financial distress dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau earnings management dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi. Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Pada penelitian Timuriana (2015) mengatakan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun dalam Hendrawati (2015), Singkiati (2015), dan Perwita, (2014) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh dengan manajemen laba. Berdasarkan temuan-temuan tersebut diatas maka diekspektasi adanya peranan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba (*earnings management*), untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.7.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Dalam Gunawan, dkk. (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam operasinya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerja dimata pemilik perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Salah satu rasio analisis yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan adalah Return On Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dimiliki perusahaan. Para investor akan menggunakan rasio ROA sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan dalam hal investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula

harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Yatulhusna (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk satu tahun kedepan. Namun menurut Gunawan (2015) memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.